

BAB I

PENDAHULUAN

A. Permasalahan

1. Latar Belakang Masalah

Semakin hari penduduk dunia bertambah jumlahnya. Ini dikarenakan angka kelahiran lebih besar daripada angka kematian. Tentunya fenomena ini menjadi sesuatu yang harus dipikirkan karena sumber daya yang dimiliki di dunia sangat terbatas jika manusia tidak kreatif dalam pengelolaannya. Keadaan yang berbanding terbalik ini tentunya akan membuat keseimbangan kehidupan terganggu akibat kepadatan manusia, terutama di negara-negara yang memiliki jumlah penduduk dengan tingkat kepadatan tinggi.

Indonesia merupakan salah satu negara dengan jumlah penduduk terpadat. Berdasarkan sumber dari situs resmi United Nation (2020), Indonesia menempati urutan ke-4 jumlah penduduk terpadat di dunia setelah Negara China, India dan Amerika Serikat secara berurutan. Menurut Kementerian Dalam Negeri (Kemendagri), jumlah penduduk Indonesia hingga Desember 2020 mencapai 276.361.788 jiwa.

Tabel 1
Data Negara Dengan Jumlah Penduduk Terpadat Di Dunia

No.	Negara	Jumlah Penduduk (Juta Jiwa)	Jumlah Pengangguran (Juta Jiwa)	Persentase Di Dunia (%)
1.	India	1,300	120	1,63
2.	China	1,400	54,4	0,74
3.	Nigeria	200,9	26,9	0,37
4.	Brazil	211	24,9	0,34
5.	Kenya	52,5	21	0,29
6.	Ethiopia	112	19,	0,27
7.	Afrika Selatan	58,5	16,1	0,22

8.	Burkina Faso	20,3	15,6	0,21
9.	Indonesia	270,6	15,1	0,21
10.	Amerika Serikat	329	14,4	0,20

Sumber: *united-station.org* (2020, 27 Desember) – Diakses pada 22 April 2021

Meski jumlah perbedaannya cukup besar dibandingkan Negara China dan India, tetap saja jumlah penduduk Indonesia dikatakan sangat padat karena berhasil mengisi posisi ke-4 dari 195 negara yang ada di dunia (travel.detik.com).

Tentu saja sebagai salah satu negara dengan jumlah penduduk terpadat, Indonesia sendiri pastinya mempunyai kewajiban yang lebih besar sebagai sebuah negara untuk menjamin kehidupan rakyat atau penduduknya. Semakin banyak jumlah penduduk suatu negara, semakin besar pula beban negara tersebut untuk menjamin kesejahteraan rakyat seperti menjaga ketahanan pangan, menyediakan lapangan pekerjaan hingga mitigasi bencana yang membawa dampak buruk bagi rakyatnya di masa depan. Namun negara hanyalah sebuah simbol ikatan resmi untuk menyatukan segala yang hidup di atas dan di dalamnya. Untuk mewujudkan kewajiban negara tentu diperlukan sesuatu yang real atau nyata dan bisa bergerak memenuhi tujuan tersebut, yaitu manusia (rakyat). Untuk itu dibutuhkan Sumber daya manusia (SDM) yang benar-benar ahli, memiliki kemampuan dan pengetahuan, dipercaya, berintegritas serta memiliki visi ke depan untuk melaksanakan kewajiban negara yang nyata. Sumber daya manusia adalah salah satu faktor terpenting dari perwujudan kewajiban serta cita-cita negara, Oleh karena itu sebagai salah satu negara dengan jumlah penduduk terpadat di dunia, sudah sewajarnya jika Indonesia memiliki Sumber daya manusia yang cukup, baik dari segi kualitas maupun dari segi kuantitas.

Dalam hal perwujudan tujuan ataupun kewajiban negara, tidak serta merta semua Sumber daya manusia yang ada dikerahkan untuk bekerja dalam birokrasi pemerintahan atau politik. Masing-masing individu atau masyarakat punya peran tersendiri sesuai profesi yang ada. Apapun profesi yang digeluti selama itu bersifat positif, legal dan tidak melanggar aturan, maka sudah termasuk ke dalam perwujudan tujuan serta kewajiban negara. Orang-orang yang bekerja di pemerintahan memang lebih terfokus melakukan pelayanan kepada masyarakat dengan berpedoman pada misi besar utama yaitu

kesejahteraan rakyat sedangkan orang-orang non-pemerintahan bekerja dengan tujuan utama untuk menghidupi diri dan keluarganya sendiri. Namun secara tidak langsung orang-orang yang bekerja di non-pemerintahan sudah ikut melaksanakan kewajiban negara dalam rangka menghidupi dan menjamin kesejahteraan rakyat. Dengan bekerja untuk menghidupi diri dan keluarga, mereka sudah mengurangi beban negara yang secara aktif melakukan tugas atau kewajiban mensejahterakan rakyat. Tidak hanya itu, orang-orang non-pemerintahan juga bisa kelihatan aktif ikut dalam mensejahterakan sesama warga dengan cara menyediakan lapangan pekerjaan bagi orang lain (misalnya pengusaha yang membuka perusahaan dan menyediakan lapangan pekerjaan). Maka dari itu, baik untuk persiapan bekerja di pemerintahan maupun yang bekerja di non-pemerintahan (swasta), Sumber daya manusia adalah faktor penentu utama.

Seperti yang telah dikatakan sebelumnya, Indonesia yang sudah sewajarnya memiliki Sumber daya manusia yang cukup dari segi kualitas maupun kuantitas jika dilihat dari jumlah penduduk yang cukup padat. Ini dibuktikan dari jumlah penduduk usia kerja dan angkatan kerja di Indonesia yang rata-rata naik setiap tahun seiring pertumbuhan dan mobilitas penduduk. Penduduk usia kerja merupakan semua orang yang berumur 15 tahun ke atas. Penduduk usia kerja di Indonesia mengalami kenaikan dari 201,19 juta orang pada Agustus 2019 menjadi 203,97 juta orang pada Agustus 2020. Penduduk usia kerja mengalami tren yang cenderung meningkat seiring dengan bertambahnya jumlah penduduk di Indonesia. Sebagian besar penduduk usia kerja, yaitu 67,77 persen atau 138,22 juta orang, merupakan angkatan kerja yang terdiri dari 128,45 juta penduduk bekerja dan 9,77 juta orang pengangguran.

Berikut data di bawah ini tabel mengenai penduduk Usia kerja, Angkatan Kerja, bekerja dan pengangguran menurut Bps.

Tabel 2

Penduduk Usia Kerja, bekerja Angkatan Kerja dan pengangguran, Agustus 2018–2020

Status Keadaan Ketenaga kerjaan	Agustus 2018	Agustus 2019	Agustus 2020	Perubahan Ags 2018–Ags 2019 (5) (6) Juta orang persen	Perubahan Ags 2019 – Ags2020 (7) (8)

	(2) juta orang	(3) juta orang	(4) juta orang			Juta orang persen
Angkatan Kerja	133,36	135,86	138,22	2,50	1,87	2,36 1,74
Bekerja	126,29	128,76	128,45	2,47	1,96	-0,31 0,24
Pengangguran	7,07	7,10	9,77	0,03	0,42	2,67 37,61

Keterangan: Penghitungan dengan menggunakan penimbang hasil proyeksi SUPAS 2015

Sedangkan angkatan kerja itu sendiri adalah jumlah orang yang bekerja dan tidak bekerja, yang berada dalam kelompok umur tertentu (BPS, 2009). Data terakhir yang dihimpun oleh Badan Pusat Statistik (BPS) mengenai jumlah angkatan kerja yang ada di Indonesia pada Februari 2020 adalah sebanyak 137,91 juta orang. Angka ini naik 1,73 juta lebih besar daripada angka di bulan Februari 2019 (bps.go.id). Jumlah angkatan kerja pada Agustus 2020 mengalami peningkatan sebesar 2,36 juta orang dibandingkan Agustus 2019. Seiring dengan peningkatan jumlah angkatan kerja, Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) juga meningkat 0,24 persen poin dibandingkan Agustus 2019. Peningkatan TPAK mengindikasikan bahwa terjadi peningkatan penduduk usia kerja yang aktif di pasar kerja, baik menjadi penduduk bekerja maupun sebagai penganggur. Berdasarkan jenis kelamin, pada Agustus 2020, TPAK perempuan naik sebesar 1,32 persen poin. Sementara TPAK laki-laki mengalami penurunan sebesar 0,84 persen poin.

Namun meski begitu, dengan jumlah penduduk yang padat serta diikuti pertumbuhan penduduk yang sangat pesat berbanding terbalik dengan pertumbuhan jumlah kesempatan kerja sehingga memberikan dampak buruk terhadap pembangunan ekonomi. Pertumbuhan angkatan kerja semakin tinggi setiap tahunnya, sedangkan perluasan kesempatan kerja belum memadai. Akibatnya jumlah pengangguran terus bertambah. Dari tahun ke tahun jumlah angkatan kerja meningkat serta lulusan sekolah dan perguruan tinggi di

Indonesia selalu ada sehingga menambah stok Sumber daya manusia baik secara kualitas maupun kuantitas, tetapi hal ini tak diimbangi dengan penyerapan tenaga kerja bagi lulusan-lulusan tersebut. Banyaknya lapangan kerja rupanya tidak sesuai dengan kapasitas yang diharapkan. Dilansir dari situs *kontan.co.id*, penyerapan tenaga kerja dalam empat tahun terakhir mengalami kemerosotan. Ini pertanda lapangan kerja mulai menciut.

Berdasarkan data Badan Koordinator Penanaman Modal (BKPM) perkembangan penyerapan tenaga kerja dan Investasi Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) dan Penanaman Modal Asing (PMA) melambat. Dalam empat tahun terakhir terjadi penurunan di tiap kuartal II. Mulai dari kuartal II pada tahun 2015, penyerapan tenaga kerja mencapai 370.945 orang. Kuartal II-2016 penyerapan tenaga kerja mulai menurun menjadi 354.739 orang. Kuartal II-2017 sebesar 345.293 orang. Kemudian di kuartal II-2018 turun lagi cukup banyak menjadi 289.843 orang dan kembali jatuh pada kuartal II-2019 menjadi 235.843 orang. Indikasi yang terjadi adalah tren investor saat ini lebih memilih menaruh investasinya dalam industri padat modal, di mana aktifitas produksinya cenderung menekankan dan tergantung pada penggunaan mesin-mesin dibandingkan penggunaan tenaga kerja manusia.

Terbatasnya lapangan pekerjaan yang tersedia saat ini adalah salah satu penyebab meningkatnya pengangguran. Pengangguran atau tuna karya adalah istilah untuk orang yang tidak bekerja sama sekali, sedang mencari kerja, bekerja kurang dari dua hari selama seminggu, atau seseorang yang sedang berusaha mendapatkan pekerjaan yang layak. Jumlah ini diprediksi akan semakin meningkat apabila tidak segera disediakan lapangan kerja baru. Jumlah pengangguran dari tahun ke tahun semakin meningkat. Akibatnya terjadi ketidakseimbangan antara jumlah lapangan pekerjaan dengan jumlah angkatan kerja yang dibutuhkan apalagi diperparah dengan timbulnya aksi PHK dari beberapa perusahaan yang mengalami ke bangkrutan. Oleh karena lapangan kerja yang tidak bisa mengimbangi jumlah angkatan kerja dan jumlah lulusan-lulusan baik sekolah maupun perguruan tinggi, maka masalah pengangguran pun menjadi sebuah momok yang menakutkan di Indonesia. Alhasil, Indonesia malah menjadi salah satu negara dengan jumlah pengangguran terbanyak di dunia.

Tabel 3
10 Negara Dengan Pengangguran Terbanyak Di Dunia

No.	Negara	Jumlah Penduduk (Juta Jiwa)	Jumlah Pengangguran (Juta Jiwa)	Persentase Di Dunia (%)
1.	India	1,300	120	1,63
2.	China	1,400	54,4	0,74
3.	Nigeria	200,9	26,9	0,37
4.	Brazil	211	24,9	0,34
5.	Kenya	52,5	21	0,29
6.	Ethipia	112	19,	0,27
7.	Afrika Selatan	58,5	16,1	0,22
8.	Burkina Faso	20,3	15,6	0,21
9.	Indonesia	270,6	15,1	0,21
10.	Amerika Serikat	329	14,4	0,20

Sumber: akurat.co.id (2020, 10 Februari) – diakses pada 23 April 2021

Seperti yang dilihat pada tabel data 10 negara dengan pengangguran terbanyak di dunia, Indonesia bertengger pada posisi-9. Jumlah pengangguran yang mencapai angka 15,1 juta jiwa tidaklah sedikit. Apalagi mengingat semakin tinggi angka pengangguran maka semakin tinggi pula angka permasalahan yang terjadi, seperti criminal, tindakan asusila dan masalah lainnya.

Sekarang ini, Indonesia banyak menghadapi permasalahan mengenai pertumbuhan penduduk yang cukup tinggi. Hal ini di karenakan tidak seimbangnya antara lapangan kerja dengan pencari kerja, sehingga hal itu menimbulkan permasalahan baru yaitu banyaknya pengangguran. Pengangguran merupakan permasalahan kompleks yang dihadapi di berbagai daerah. Secara umum, pengangguran dapat didefinisikan sebagai suatu keadaan dimana seorang yang tergolong dalam kategori angkatan kerja (*labour force*) tidak memiliki pekerjaan dan secara aktif sedang mencari pekerjaan. Bahkan pengangguran terus bertambah setiap tahunnya. Lapangan kerja terbatas, tidak seimbang dengan pertumbuhan angkatan kerja yang setiap tahun terus bertambah, mengakibatkan jumlah pengangguran semakin tinggi. Pengangguran umumnya disebabkan karena jumlah angkatan kerja atau para pencari kerja tidak sebanding

dengan jumlah lapangan kerja yang ada yang mampu menyerapnya. Pengangguran seringkali menjadi masalah dalam perekonomian karena dengan adanya pengangguran, produktivitas dan pendapatan masyarakat akan berkurang sehingga dapat menyebabkan timbulnya kemiskinan dan masalah-masalah sosial lainnya.

Menurut Alghofari (2010), pengangguran dapat terjadi akibat dari tingginya tingkat perubahan angkatan kerja yang tidak diimbangi dengan adanya lapangan pekerjaan yang cukup luas serta penyerapan tenaga kerja yang cenderung kecil persentasenya. Hal ini disebabkan rendahnya tingkat pertumbuhan penciptaan lapangan kerja untuk menampung tenaga kerja yang siap bekerja. Pengangguran di Indonesia menjadi masalah yang terus menerus membengkak. Pengangguran ini terjadi disebabkan antara lain, yaitu karena jumlah lapangan kerja yang tersedia lebih kecil dari jumlah pencari kerja. Juga kompetensi pencari kerja tidak sesuai dengan pasar kerja. Selain itu juga kurang efektifnya informasi pasar kerja bagi para pencari kerja. Fenomena pengangguran juga berkaitan erat dengan terjadinya pemutusan hubungan kerja yang disebabkan antara lain; perusahaan yang menutup atau mengurangi bidang usahanya akibat krisis ekonomi atau keamanan yang kurang kondusif, peraturan yang menghambat inventasi, hambatan dalam proses ekspor impor, dan lain-lain.

Todaro dan Smith (2004) memperkirakan, 3 pengangguran di Negara-negara sedang berkembang pada umumnya didominasi oleh pengangguran usia muda dan pengangguran berpendidikan. Problematika ini sudah selayaknya memperoleh perhatian yang serius, sebab masalah pengangguran terbuka dan berpendidikan ini berdampak pada merosotnya daya beli masyarakat, serta menurunnya produktivitas masyarakat. Selain itu, meningkatnya pengangguran dapat mempengaruhi kondisi sosial dan politik yang serius, seperti meningkatnya kriminalitas dan gangguan terhadap stabilitas politik negara. Fenomena pengangguran usia muda dan terdidik ini merupakan paradoks bagi negara berkembang seperti Indonesia. Para pengangguran tersebut mempunyai latar belakang pendidikan yang berbeda-beda.

Seperti yang sudah dijelaskan diatas selain menimbulkan masalah sosial atau kriminal, keadaan tersebut juga memicu hal-hal negatif bagi para individu pencari kerja di Indonesia, salah satunya menyebabkan kecemasan dalam menghadapi dunia kerja. Kecemasan ini nantinya akan membawa dampak buruk bagi para pencari kerja. Menurunnya performa dan kepercayaan diri, kesulitan berinteraksi, hingga menyebabkan keputus-asaan dalam usaha mencari

pekerjaan merupakan dampak buruk yang diakibatkan oleh kecemasan (medcom.id). Ketakutan atau kekhawatiran terhadap hal yang belum pasti terjadi ini yang disebut dengan kecemasan. (Kartono , K, 2003) menyatakan bahwa kecemasan merupakan bagian dari emosi yang memiliki karakteristik yaitu berupa rasa takut. Perasaan tersebut muncul karena terdapat ancaman terhadap suatu objek yang kurang jelas sehingga menimbulkan kegelisahan, kekhawatiran, dan ketakutan.

Safree, Yasin, & Dzulkifli (2011) menjelaskan bahwa kecemasan merupakan hasil pemikiran dan perasaan kurang menyenangkan yang disebabkan suatu kondisi yang belum dapat diprediksi. Stuart (2013) membagi faktor penyebab kecemasan tersebut menjadi 2, yakni faktor internal dan faktor eksternal. Untuk faktor internal meliputi: 1) Usia; 2) Stressor; 3) Lingkungan; 4) Jenis Kelamin; 5) Pendidikan, sedangkan untuk faktor eksternal meliputi: 1) Ancaman Integritas Fisik; 2) Ancaman Sistem Diri. Selanjutnya bukan hanya menunggu semua faktor tersebut ada pada diri individu, melainkan cukup ada satu faktor saja yang menjadi masalah maka kecemasan bisa muncul pada individu. Kemudian ditambahkan lagi oleh Durand dan Barlow (2006, h. 161-164) bahwa faktor- faktor yang juga dapat mempengaruhi terjadinya kecemasan diantaranya adalah kontribusi biologis, psikologis, dan sosial.

Waqiati, dkk (2010) menyatakan bahwa kecemasan dalam menghadapi dunia kerja merupakan sebuah bentuk respon yang bersifat negatif muncul dalam bentuk respon seperti takut, cemas, dan khawatir mengenai ketersediaan lapangan pekerjaan. Kecemasan memiliki dampak negatif seperti kehilangan motivasi, pesimis dalam menghadapi tantangan dunia kerja, bahkan ada yang bermalasan- malasan atau takut untuk mencari kerja setelah lulus nanti. Hal seperti ini akan merugikan mengingat bahwa usia setiap tahun semakin bertambah. Jika keadaan seperti itu akan membuat kesulitan dalam mencari pekerjaan, karena terdapat perusahaan atau instansi yang memiliki persyaratan usia maksimal berapa tahun.

Peluang kerja yang semakin sempit, persaingan yang semakin ketat, pengangguran yang semakin banyak, pengalaman yang sedikit, kurangnya pengetahuan dan keterampilan serta sikap dan perilaku menjadi selalu menjadi bahan pikiran individu yang selalu melahirkan kecemasan dalam menghadapi dunia kerja. Kecemasan menghadapi dunia kerja adalah sebuah kondisi dimana ketakutan, keraguan, kecemasan dan kegelisahan akan mengubah kondisi yang seharusnya tidak terjadi di masa mendatang (Zaleski, 1996).

Kecemasan dalam menghadapi dunia kerja tentu dirasakan oleh para calon pencari kerja. Salah satu yang masuk kategori ke dalam calon pencari kerja adalah Siswa Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA). Selain dipersiapkan menuju perguruan tinggi, siswa SLTA juga mulai dipersiapkan untuk dapat bersaing dan memasuki dunia kerja. Pilihan untuk memasuki dunia kerja atau perguruan tinggi terlebih dahulu merupakan pilihan dari para siswa itu sendiri atau orang yang berpengaruh bagi mereka.

Siswa SLTA sendiri terbagi menjadi 2, yaitu siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) dan siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Siswa SMA sendiri adalah siswa SLTA yang masih umum, di mana pengetahuan yang mereka dapatkan di satu sekolah dengan sekolah lain rata-rata sama. Siswa SMA memiliki 3 jurusan yaitu Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dan Bahasa. Mereka diberi pengetahuan umum serta banyak teori dan lebih dipersiapkan untuk memasuki perguruan tinggi dibandingkan untuk bekerja. Sedangkan siswa SMK adalah siswa SLTA yang mana diberi pengetahuan lebih spesifik terkait dunia kerja. Mereka adalah siswa yang memang dipersiapkan untuk memasuki dunia kerja. Dalam aktivitas sekolah, tidak hanya teori melainkan banyak praktik yang siswa SMK lakukan sesuai dengan jurusan yang mereka pilih. Beberapa contoh jurusan yang ada pada SMK yaitu jurusan bangunan, listrik, komputer, sekretaris, kesehatan hingga jurusan tata boga. Oleh sebab itu mereka secara logika lebih siap untuk bekerja dibandingkan siswa lulusan SMA.

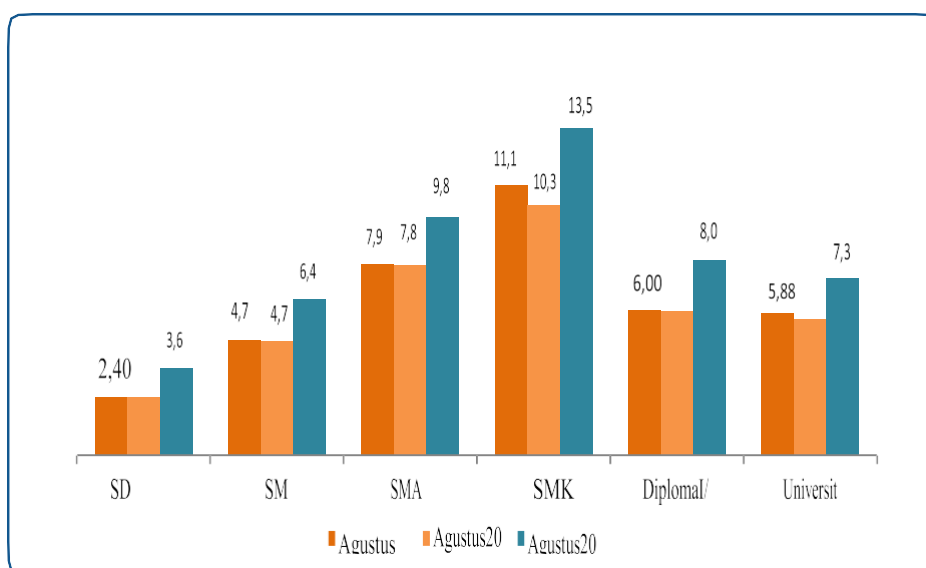
Siswa SMK selain dituntut untuk menguasai kompetensi-kompetensi yang diberikan, juga dituntut untuk menjadi seorang individu yang kreatif, sehingga dapat menghasilkan inovasi-inovasi baru, baik itu dalam menghasilkan produk atau memberikan pelayanan berupa jasa. Disamping itu, selain disiapkan untuk menjadi calon tenaga profesional, dalam pendidikan formalnya seorang siswa SMK juga dibekali pengetahuan dan keahlian untuk berwiraswasta. Dengan banyaknya tuntutan dari masyarakat hal ini yang membuat siswa SMK menjadi lebih cemas.

Meski siswa SMK lebih dipersiapkan untuk bekerja, rupanya siswa SMK sendiri juga memiliki masalah kecemasan tersendiri. Selain persaingan dengan sesama siswa SMK perihal *skill* yang lebih baik, ternyata faktanya tingkat pengangguran terbuka (TPT) siswa lulusan SMK lebih banyak dari siswa lulusan SMA. Menurut data dari Badan Pusat Statistik No.86/11/Th. XXIII Jumlah pengangguran pada Agustus 2020 Tingkat pengangguran Terbuka (TPT) sebesar 7,07 persen. Pada Agustus 2020, TPT masing-masing kategori

pendidikan mengalami peningkatan seiring dengan naiknya TPT nasional. TPT dari tamatan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) masih merupakan yang paling tinggi dibandingkan tamatan jenjang pendidikan lainnya, yaitu sebesar 13,55 persen. Sementara TPT yang paling rendah adalah mereka dengan pendidikan Sekolah Dasar (SD) ke bawah, yaitu sebesar 3,61 persen.

Grafik 1 Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT)

Menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan (persen), Agustus 2018–
Agustus 2020



Data diatas menunjukkan bahwa masih banyak jumlah pengangguran yang diisi oleh lulusan sekolah menengah kejuruan atau mereka yang terdidik seperti SMA yang memiliki peringkat kedua. Hal tersebut disebabkan kurangnya lapangan pekerjaan dan ditambah lagi dengan ketatnya persaingan untuk mendapatkan pekerjaan yang ada serta belum adanya pengalaman kerja sebelumnya. Pengalaman yang dimiliki tentang praktek bagi siswa SMK belumlah cukup untuk menggerakkan lahirnya jiwa-jiwa pengusaha dikalangan generasi muda. Saat lulus SMK dan SMA, sebagian dari mereka ingin bekerja diperusahaan dan tidak melanjutkan ke tingkat pendidikan perguruan tinggi. Sehingga mereka lebih memilih untuk menjadi karyawan. Akhirnya, jumlah

lapangan kerja tidak mampu menyerap jumlah angkatan kerja yang ada. Bila paradikmanya tetap seperti itu, akan tetap banyak yang menganggur.

Kepala Dinas Pendidikan DKI Jakarta, Larso Marbun yang menilai bahwa lulusan dari SMK memiliki kompetensi yang rendah dan kualitas lulusan SMK yang tidak sesuai dengan permintaan pasar sehingga lulusan SMK banyak yang menganggur (<http://www.republika.co.id>). Menurut Sudrajat dalam buku *Kiat Mengentaskan Pengangguran*, menyebutkan bahwa faktor yang menyebabkan terjadinya banyak pengangguran adalah rendahnya kualitas pendidikan masyarakat. Namun, ironinya pendidikan SMK tidak mampu menjamin lulusannya untuk dapat menjadi pekerja tetap di dalam sebuah perusahaan. Hal tersebut dapat terlihat bahwa angka pengangguran pada level SMK masih terbilang cukup tinggi. Tuntutan masyarakat terhadap dunia pendidikan semakin meningkat sejalan dengan kemajuan zaman. Tuntutan tersebut terarah kepada apa yang dihasilkan oleh dunia pendidikan yaitu untuk menghadapi era globalisasi yang semakin membutuhkan sumber daya manusia yang berkualitas. Untuk itu pemerintah telah melakukan berbagai pembaharuan terhadap sistem pendidikan, yang berperan penting dalam mencapai tujuan pendidikan misalnya dari segi kurikulum, media pendidikan, maupun proses belajar mengajar. Hal ini yang di rasakan oleh siswa SMK dimana Tuntutan masyarakat saat sekarang ini lebih besar. SMK disiapkan untuk bekerja tetapi di sisi lain SMK memiliki tuntutan yang lebih dari masyarakat. Tuntutan sosial yang berlebihan atau belum dapat dipenuhi oleh siswa SMK yang bersangkutan akan mengalami kecemasan yang berlebih. Masyarakat beranggapan bahwa pelajaran yang didapatkan siswa SMK lebih menjurus pada suatu bidang pekerjaan sedangkan siswa SMA lebih mempelajari teori dan pengetahuan umum. Siswa SMK juga mendapatkan pelatihan agar siap menghadapi dunia kerja sesuai dengan kemampuan yang mereka pelajari. Dengan semakin banyak tuntutan membuat siswa SMK semakin cemas.

Kenyataan tersebut menandakan bahwa banyaknya siswa SMK yang mendominasi angka pengangguran, hal tersebut dapat terjadi karena kurangnya lapangan pekerjaan yang ada di Indonesia dan lulusan SMK belum dapat mengembangkan kemampuannya untuk menciptakan lapangan pekerjaannya sendiri, padahal siswa SMK mendapatkan pelajaran kewirausahaan dan pelajaran lainnya yang dapat membantunya dalam menciptakan pekerjaan dibandingkan siswa SMA. Dengan bekal keterampilan yang diperoleh selama SMK, diharapkan dapat menumbuhkan kesiapan kerja siswa setelah lulus. Siswa

SMK disiapkan untuk bekerja semakin individu tersebut siap maka siswa tersebut akan semakin cemas dalam menghadapi dunia kerja. Sumber kecemasan (Firmansyah, 2007) yang dialami oleh siswa SMK bermacam-macam, seperti tuntutan sosial yang berlebihan atau belum dapat dipenuhi oleh individu yang bersangkutan, Kekurangsiapan individu sendiri untuk menghadapi situasi yang ada, Pola fikir dan persepsi negative terhadap situasi yang ada ataupun terhadap diri sendiri.

Oleh karena itu SMK dituntut mampu menghasilkan lulusan dengan kompetensi standar yang diharapkan oleh dunia kerja. Tenaga kerja yang dibutuhkan adalah sumber daya manusia yang memiliki kompetensi sesuai dengan bidang pekerjaannya, memiliki daya adaptasi dan daya saing tinggi. Atas dasar itulah penyelenggaraan pendidikan di SMK senantiasa disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan dunia kerja. dealnya setelah mengalami proses pembelajaran di sekolah dan proses pelatihan di dunia kerja lulusan SMK akan mampu menjadi tenaga kerja dengan tingkat kompetensi atau tingkat kesiapan kerja yang tinggi. Kesiapan kerja siswa merupakan suatu kondisi yang memungkinkan para siswa dapat langsung bekerja setamat sekolah tanpa memerlukan masa penyesuaian diri yang memakan waktu. Tinggi rendahnya tingkat kesiapan kerja siswa SMK secara umum dapat dilihat dari masa tunggu untuk memperoleh pekerjaan dan kemampuannya untuk bekerja sesuai dengan bidang keahlian dan tuntutan dunia kerja yang dihadapinya semakin siap siswa SMK maka individu tersebut akan semaki. Tinggi rendahnya tingkat kesiapan kerja yang dimiliki oleh siswa sebenarnya ditentukan oleh diri siswa itu sendiri (Tira Fatma, 2017).

Menurut Bandura (dalam Nevid, Rathus, & Greene, 2005), bila individu percaya bahwa dirinya tidak mempunyai kemampuan untuk menghadapi tantangan yang dihadapi dalam hidupnya, maka individu tersebut akan merasa semakin cemas bila menghadapi suatu tantangan, seperti tantangan dalam menghadapi dunia kerja. Kecemasan menghadapi dunia kerja yang dihadapi siswa SMK berupa ketakutan tidak mendapatkan pekerjaan setelah lulus karena banyaknya jumlah lulusan SMK serta lulusan perguruan tinggi dari jurusan yang sama sehingga memungkinkan individu lain lebih terampil dan berpeluang lebih besar untuk mendapatkan pekerjaan. Hal ini sebagaimana diungkap oleh Ramaiah (2003) yang menyatakan bahwa kecemasan adalah sesuatu yang menimpa hampir setiap orang pada waktu tertentu dalam kehidupannya. Kecemasan merupakan reaksi normal terhadap situasi yang sangat menekan

kehidupan seseorang. Kecemasan bisa muncul sendiri atau bergabung dengan gejala-gejala lain dari berbagai gangguan emosi.

Meningkatnya jumlah lulusan SMK dan SMA, tanpa diimbangi dengan tersedianya lapangan pekerjaan yang memadai, serta persaingan ketat yang harus dihadapi menyebabkan banyak dari lulusan SMK maupun SMA yang menganggur. Untuk saat ini, bagi pelajar SMK dan SMA yang sedang menempuh pendidikan akan merasa khawatir apabila setelah lulus tidak memperoleh kerja ataupun mendapatkan pekerjaan di luar bidang yang mereka kuasai. Khususnya bagi calon pelamar kerja yang kurang memiliki ketrampilan dan kesiapan menghadapi dunia kerja. Keadaan tersebut dapat memicu banyak pihak menjadi cemas. Hal tersebut yang harus diwaspadai serta dipersiapkan oleh para pencari kerja yang akan memasuki dunia kerja.

Untuk lebih dekat dengan permasalahan ini, peneliti melakukan sebuah observasi awal dengan melakukan wawancara singkat terhadap beberapa orang siswa dari SMA Wijaya Putra Surabaya dan SMK Wijaya Putra Surabaya sebagai sampel penelitian. Aryo Fadil, siswa kelas XII jurusan IPS SMA Wijaya Putra menjawab pertanyaan dari peneliti tentang bagaimana kecemasan siswa SMA dalam memasuki dunia kerja dengan siswa SMK menjadi saingannya:

Saya harus optimis meskipun saya lulusan SMA. Dalam hal teknis mungkin siswa SMK lebih berpengalaman dari kami yang SMA. Itu memang membuat saya cukup panik memikirkannya. Tapi saya yakin selain teknik, kita juga butuh hal lain untuk persiapan memasuki dunia pekerjaan. Kita butuh perilaku yang baik, sopan, rapi, bersih, disiplin, kerja keras, tanggung jawab dan yang utama jujur. Kalau soal perilaku, saya juga bisa menjamin saya punya itu. Jadi saya tetap optimis meskipun kalah teknik.

Moh. Deni Al'Bakri yang juga merupakan teman satu kelas dengan Aryo juga memberikan jawaban terkait pertanyaan yang sama:

Kalau ditanya panik atau cemas, tentu saya juga pasti merasa panik. Jangankan bersaing dengan SMK, untuk bersaing bahkan dengan teman kita sendiripun saja sudah sulit. Saya tahu untuk sekarang ijazah sangat penting. Jenis ijazah pun penting. Kalau kita lamar ke kantor-kantor swasta dengan ijazah SMA, tentu saja kita pasti kalah dengan anak SMK. Mereka selain dibekali ilmu yang cukup, mereka juga ada sertifikat pastinya. Itu melambangkan kemampuan mereka bahkan

sebelum mereka diuji atau dites. Tapi bukan berarti karena saya gugup maka saya harus menyerah. Kita coba dulu saja bersaing. Kita tidak tahu takdir.

Pertanyaan sebaliknya tentang kecemasan juga ditanggapi oleh siswa SMK Wijaya Putra. Andi Subandjono, siswa kelas XII Elektro memberikan jawaban sebagai berikut:

Kalau bicara soal teknik memperbaiki atau instalasi listrik antara saya dan siswa SMA, saya yakin saya lebih baik dari mereka. Saya menguasai apa yang saya pelajari di sini. Tapi namanya dunia kerja pasti punya banyak masalah, punya banyak tantangan. Bukan berarti saya hebat dalam instalasi listrik lalu saat tes masuk PLN saya bisa mengungguli siswa SMA yang jadi saingan. Bagi saya teknik bisa dipelajari oleh siapapun, maka dari itu kemampuan saya tidak bisa jadi tolok ukur akan seratus persen unggul. Bahkan sekarang koneksi dengan pejabat atau boss pun menjadi hal yang penting dalam dunia kerja. Apalagi sekarang musimnya korupsi, apa-apa butuh duit, apa-apa butuh orang dalam. Pastinya setiap mengingat hal itu buat saya takut.

Begitu pula dengan Hasbi, siswa kelas XII TKJ SMK Wijaya Putra menyampaikan opininya sekaligus jawaban atas pertanyaan yang sama dengan Andi Subandjono:

Tahu sendiri kan ini zamannya bagaimana. Pintar belum tentu berhasil. Kerja sekarang bukan hanya pintar membuat sesuatu, tapi pintar mengendalikan keadaan. Siapa kuat, dia menang. Kuat pun bukan soal skill saja, tapi soal koneksi, keluarga, uang dan sebagainya yang lagi marak sekarang. Untuk skill saya optimis, tapi untuk koneksi dan syarat lain seperti harus ada uang (sogok) untuk membeli pekerjaan, saya tidak mampu. Itu yang jadi ketakutan saya. Soalnya di zaman ini KKN itu sudah biasa.

Berdasarkan fenomena yang ada, mulai dari padatnya penduduk, tingginya tingkat kelahiran di Indonesia, pertumbuhan lapangan kerja yang tak sebanding dengan penambahan angkatan dan usia kerja sehingga melahirkan kecemasan dalam memasuki dunia kerja bagi lulusan siswa SLTA serta hasil observasi singkat dari wawancara dengan siswa SMA dan SMK, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan Judul: **Perbedaan Kecemasan Dalam Menghadapi Dunia Kerja Antara Siswa SMA Dan SMK Surabaya.**

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas, dapat dirumuskan bahwa rumusan masalah penelitian adalah : Apakah ada perbedaan kecemasan menghadapi dunia kerja antara siswa SMA dan SMK Surabaya?

B. Tujuan dan Manfaat

1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui perbedaan kecemasan menghadapi dunia kerja antara siswa SMA dan SMK Surabaya?

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan dalam bidang psikologi pendidikan tentang perbedaan kecemasan menghadapi dunia kerja ditinjau antara siswa SMA dan SMK

b. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan memberikan wawasan dan masukan kepada peneliti, siswa, maupun pihak sekolah mengenai perbedaan kecemasan menghadapi dunia kerja siswa SMA dan SMK. Kecemasan juga jadi sebuah masalah jika berada di tingkat yang parah dan mempengaruhi mental siswa. Mungkin salah satu manfaat penelitian bisa menemukan solusi atau cara mengurangi kecemasan para siswa setelah jawaban penelitian ini ditemukan.

C. Keaslian Penelitian

Dalam menghadapi perkembangan zaman, pekerjaan merupakan hal yang sangat penting dalam menghadapi masa depan. Beberapa peneliti melakukan studi mengenai kecemasan menghadapi dunia kerja. Penelitian menurut Teuku Riki Azhari, Mirza (2016) tentang Hubungan Regulasi Diri dengan Kecemasan Menghadapi Dunia Kerja pada Mahasiswa Tingkat Akhir Universitas Syiah Kuala Hasil analisis data menggunakan

korelasi Pearson menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif dan signifikan antara regulasi diri dengan kecemasan menghadapi dunia kerja pada mahasiswa tingkat akhir Universitas Syiah Kuala ($r=-0.62$, $p=0.00$, $p<0.05$). Hal ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi regulasi diri maka semakin rendah kecemasan menghadapi dunia kerja pada mahasiswa tingkat akhir Universitas Syiah Kuala atau sebaliknya.

Penelitian dari Rosliani dan Ariati (2016) juga melakukan penelitian mengenai “hubungan antara regulasi diri dengan kecemasan menghadapi dunia kerja pada pengurus ikatan Lembaga Mahasiswa Psikologi Indonesia (ILMPI).” Diperoleh hasil analisis yang mengatakan bahwa ada hubungan negatif yang signifikan antara regulasi diri dengan kecemasan menghadapi dunia kerja pada pengurus (ILMPI). Artinya semakin tinggi kemampuan regulasi diri maka, tingkat kecemasan menghadapi dunia kerja semakin rendah. Sebaliknya, apabila tingkat regulasi diri semakin rendah maka, tingkat kecemasan menghadapi dunia kerja semakin tinggi.

Penelitian menurut Sukmasari, Direra (2017) Hubungan antara kepercayaan diri dengan kecemasan menghadapi dunia kerja pada mahasiswa Angkatan 2013 Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Hasil penelitian diketahui bahwa: 1) tingkat kepercayaan diri mahasiswa angkatan 2013 Fakultas Psikologi UIN Maliki Malang memiliki kategori sedang dengan prosentase 57,4% sebanyak 35 orang; 2) tingkat kecemasan mahasiswa angkatan 2013 Fakultas Psikologi UIN Maliki Malang memiliki kategori sedang dengan prosentase 69% sebanyak 42 orang; 3) terdapat hubungan negatif yang signifikan antara kepercayaan diri dengan kecemasan mahasiswa angkatan 2013 Fakultas Psikologi UIN Maliki Malang dengan koefisien sebesar $r_{xy} = -0,210$ dan $p = 0,010 < 0,05$. Artinya, ketika kepercayaan diri mahasiswa tinggi maka kecemasan menurun dan sebaliknya jika kecemasan mahasiswa tinggi maka kepercayaan diri mahasiswa menurun, maka hipotesis penelitian diterima.

Penelitian menurut Sandy Setiawan (2018) tentang Hubungan antara kepercayaan diri dengan kecemasan dalam menghadapi dunia kerja. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa adanya hubungan yang signifikan antara kepercayaan diri dengan kecemasan dalam menghadapi dunia kerja

dengan koefisien korelasi (r_{xy}) sebesar 0,902 dan $p = 0,000 (< 0,01)$. Hal ini berarti semakin skor variabel kepercayaan diri meningkat maka skor variabel kecemasan dalam menghadapi dunia kerja menurun, namun apabila skor variabel kepercayaan diri rendah, maka skor variabel kecemasan dalam menghadapi dunia kerja akan meningkat.

Penelitian menurut T. M. Noor Rachmady¹, Eka Dian Aprilia (2018) Hubungan Adversity Quotient Dengan Kecemasan Menghadapi Dunia Kerja Pada Freshgraduate Universitas Syiah Kuala Analisis data menggunakan teknik korelasi Pearson yang menunjukkan nilai koefisien korelasi (r) = -0,598 ($p < 0,05$) sehingga dapat diartikan bahwa terdapat hubungan negatif dan signifikan antara adversity quotient dengan kecemasan menghadapi dunia kerja pada fresh graduate Universitas Syiah Kuala dan hipotesis dalam penelitian ini diterima.

Penelitian menurut Mahbub Nadziri (2018) tentang Kecemasan menghadapi dunia kerja pada mahasiswa akhir dengan jurusan yang diprediksi sulit mendapat pekerjaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lebih banyak subjek memiliki tingkat kecemasan menghadapi dunia kerja dalam kategori sedang yaitu sebanyak 47 mahasiswa, pada kategori rendah sebanyak 27 mahasiswa dan pada kategori tinggi sebanyak 25 mahasiswa.

Penelitian dari Devinda Priska Sekarina dan Yeniar Indriana(2018) dengan judul “hubungan antara dukungan sosial orang tua dengan kecemasan menghadapi dunia kerja pada siswa SMK kelas XII Yudha Karya Magelang.” Menunjukkan hasil bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara dukungan sosial orang tua dengan kecemasan menghadapi dunia kerja yang artinya bahwa siswa yang memiliki dukungan sosial orang tua cukup tinggi maka kecemasan yang dimiliki siswa akan menurun. Sebaliknya dukungan sosial dari orang tua rendah maka tingkat kecemasan yang dialami siswa akan meningkat.

Penelitian menurut Khairunnisak (2019) tentang Hubungan antara kematangan karir dengan kecemasan menghadapi dunia kerja pada fresh Graduate Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh. Hasil tersebut korelasi Pearson Product Moment yang memberi angka sebesar $r = -0,246$ dengan $p = 0,000$ atau $p < 0,01$. Artinya, semakin tinggi kematangan karir, maka diikuti semakin rendah kecemasan meghadapi

dunia kerja pada fresh graduate di Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh. Sebaliknya, semakin rendah kematangan karir, maka diikuti semakin tinggi kecemasan menghadapi dunia kerja pada fresh graduate di Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh. Adapun hasil korelasi koefisien kuadrat (r^2) adalah sebesar 0,061. Hal ini berarti bahwa variabel bebas dalam penelitian ini yaitu kematangan karir hanya memberikan pengaruh relatif sebesar 6,1% terhadap kecemasan menghadapi dunia kerja pada fresh graduate Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, sedangkan 93,9% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain selain kematangan karir.

Penelitian menurut Lailatul Muarofah Hanim¹, Sa'adatul Ahlas (2020) tentang Orientasi Masa Depan dan Kecemasan Menghadapi Dunia Kerja pada Mahasiswa. Penelitian berbentuk kuantitatif Nilai korelasi antara orientasi masa depan dengan kecemasan adalah sebesar - 0,447 dengan signifikansi $0,000 < 0,05$. Dari nilai tersebut dapat dikatakan ada hubungan yang signifikan antara orientasi masa depan dengan kecemasan. Nilai koefisien korelasi (r) sebesar -0,447 dapat diinterpretasikan bahwa terdapat hubungan yang negatif dan dalam kategori sedang untuk kekuatannya. Hubungan yang negatif menandakan bahwa variabel orientasi masa depan berlawanan arah dengan variabel kecemasan. Semakin tinggi tingkat orientasi masa depan maka semakin rendah tingkat kecemasan yang dirasakan. Sebaliknya semakin rendah tingkat orientasi masa depan maka semakin tinggi tingkat kecemasan.

Penelitian menurut Fairuz Dhiya Nur Rizqi, Annastasia Ediati (2020) tentang dukungan sosial keluarga dan kecemasan dalam menghadapi dunia kerja ada mahasiswa semester terakhir. Hasil analisis data menggunakan regresi sederhana menunjukkan adanya hubungan negatif yang signifikan antara dukungan sosial keluarga dengan kecemasan dalam menghadapi dunia kerja ($r_{xy} = -0,482$; $p < 0,001$). Dukungan sosial keluarga memberikan sumbangan efektif sebesar 23,2% dalam mempengaruhi kecemasan dalam menghadapi dunia kerja, sedangkan 76,7% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diungkap dalam penelitian ini.

Penelitian terdahulu oleh AR-RANIRY (2020) tentang hubungan kepercayaan diri dengan kecemasan dalam menghadapi dunia kerja pada Fresh Graduate di UIN . Hasil penelitian menunjukkan nilai koefisien korelasi product moment $r_{xy} = -0,260$ dengan taraf signifikan $p = 0,000$ ($p = < 0,005$), yang mana bahwa terdapat hubungan negatif yang sangat signifikan antara kepercayaan diri dengan kecemasan dalam menghadapi dunia kerja pada fresh graduate di UIN ArRaniry, artinya semakin negatif kepercayaan diri pada fresh graduate maka semakin tinggi kecemasan ,begitupun sebaliknya semakin positif kepercayaan diri maka semakin rendah kecemasan dalam menghadapi dunia kerja pada fresh graduate di UINAr-Raniry.

